

## HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL

*(Therapeutic Communication Relations With Sosial Interactions in Sosial Isolation Patients)*

**Endang Yuswatiningsih\*, Iva Milia Hani R.\***

\*STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Jln. Kemuning 57A Candimulyo Jombang

Email : [endangramazza@gmail.com](mailto:endangramazza@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan :** Isolasi sosial merupakan keadaan dimana individu mengalami kesulitan membina hubungan dengan orang lain. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial tergolong tinggi yaitu 72 % sebagai akibat kerusakan afektif kognitif klien. Salah satu upaya untuk menangani individu dengan masalah isolasi sosial adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua pasien isolasi sosial yang ada di Puskesmas Rejoso sebanyak 102 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien isolasi sosial yang ada di Puskesmas Rejoso dengan jumlah 25 responden menggunakan sampling simple random sampling. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Analisis menggunakan uji statistic Spearman rho's dengan alpha 0,05. **Hasil :** menunjukkan komunikasi terapeutik sebagian besar kategori cukup sebanyak 18 responden (72%) dan interaksi sosial sebagian besar kategori cukup sebanyak 20 responden (80%). Hasil uji statistic Spearman rho's didapatkan nilai  $p = 0,003 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima artinya ada hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial, dan nilai  $\rho = 0,574$  artinya semakin tinggi komunikasi terapeutik semakin tinggi juga interaksi sosial pasien dengan isolasi sosial. **Diskusi :** komunikasi terapeutik merupakan ikatan interpersonal antara perawat selaku caregiver kepada kliennya, alhasil perawat serta klien mendapatkan pengalaman berlatih bersama untuk membenarkan pengalaman emosional yang dialami klien alhasil terwujud ikatan terapeutik. Oleh karena itu disarankan kepada petugas kesehatan terutama perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik kepada pasien isolasi sosial sehingga dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

**Kata kunci : komunikasi terapeutik, interaksi sosial, isolasi sosial**

### ABSTRACT

**Introduction:** Social isolation is a condition where individuals have difficulty building relationship with other people. The cases of mental disorders patients who experience symptoms of social isolation are high, around 72% as a result of the client's affective cognitive impairment. One of the effort to deal with individuals with social isolation problems is by conducting therapeutic communication. This study aims to analyze the relationship between therapeutic communication and social interaction in social isolation patients at Rejoso Public Health Center, Nganjuk, East Java. **Methods:** This type of research was correlation analytic with cross-sectional design. The population in this study were all 102 social isolation patients at the Rejoso Community Health Center. The sample in this study were some of the social isolation patients at Rejoso Public Health Center with a total of 25 respondents using simple random sampling. This research was conducted from August to October 2020. The analysis used the Spearman rho statistical test with an alpha of 0.05. **Result:** it showed that therapeutic communication in most categories is sufficient as many as 18 respondents (72%) and social interaction in most categories is sufficient as many as 20 respondents (80%). The results of the Spearman rho's statistical test obtained  $p\text{-value} = 0.003 < \alpha 0.05$  so that  $H_1$  is accepted, meaning that there is a relationship between therapeutic communication and social interaction

*in social isolation patients, and the value of  $\rho = 0.574$  means that the higher the therapeutic communication, the higher the patient's social interaction with social isolation.***Discussion:** *Therapeutic communication is an interpersonal relationship between the nurse as a caregiver and the client so that the nurse and the client get a learning experience together to improve the emotional experience felt by the client in order a therapeutic relationship is created. Therefore it is advisable for health workers, especially nurses, to communicate therapeutic to social isolation patients so that they can increase their social interaction.*

**Keywords:** *therapeutic communication, social interaction, social isolation*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan manifestasi klinis dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Gangguan jiwa berat ada tiga macam yaitu *Schizofrenia*, gangguan bipolar dan psikosis akut. *Schizofrenia* yang paling dominan yaitu sejumlah 1% hingga 3% warga dunia (Nasir & Muhith, 2011). *Skizofrenia* adalah gangguan multifaktorial perkembangan saraf yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta ditandai dengan gejala positif, negatif dan kognitif. Gejala psikotik ditandai oleh abnormalitas dalam bentuk dan isi pikiran, persepsi, dan emosi serta perilaku. Gejala yang dapat diamati pada pasien skizofrenia adalah penampilan dan perilaku umum, gangguan pembicaraan, gangguan perilaku, gangguan afek, gangguan persepsi, dan gangguan pikiran. Gejala kognitif sering mendahului terjadinya psikosis. Gejala positif (nyata) meliputi waham, halusinasi, gaduh gelisah, perilaku aneh, sikap bermusuhan dan gangguan berpikir formal. Gejala negatif (samar) meliputi sulit memulai pembicaraan, efek datar, berkurangnya motivasi, berkurangnya atensi, pasif, apatis dan penarikan diri secara sosial dan rasa tak nyaman (Videbeck, 2008). Pasien dengan skizofrenia cenderung menarik diri secara sosial (Maramis, 2009).

Data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1.000 warga di Indonesia. Jumlah ini cukup besar, artinya 50 juta atau sekitar 25 % dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa dan provinsi Jawa Timur menunjuka angka 2,2

jiwa berdasarkan data jumlah penduduk Jawa Timur yaitu 38.005.413 jiwa, maka dapat disimpulkan 83.612 jiwa yang mengalami gangguan jiwa di Jawa Timur. Data yang ada di Puskesmas Nganjuk yang mendapatkan perawatan dan pengobatan rata-rata tiap bulannya adalah sejumlah 58 orang. Salah satu gejala negatif dari skizofrenia sendiri adalah dapat menyebabkan klien mengalami gangguan fungsi sosial dan isolasi sosial: menarik diri. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi yaitu 72 % (Maramis, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien skizofrenia adalah isolasi sosial: menarik diri sebagai akibat kerusakan afektif kognitif klien.

Isolasi sosial sebagai salah satu gejala negatif pada skizofrenia dimana klien menghindari diri dari orang lain agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berkaitan dengan orang lain tidak terulang lagi. Klien akan menghadapi penurunan atau bahkan sama sekali tidak sanggup berhubungan sosial dengan orang lain disekitarnya. Perasaan ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak sanggup membina ikatan yang berarti dengan orang lain akan dirasakan oleh klien dengan isolasi sosial (Yosep, 2014). Klien dengan isolasi sosial dapat disebabkan oleh beberapa aspek antara lain yang terdiri dari aspek predisposisi dan aspek presipitasi. Aspek predisposisi yang dapat menimbulkan seseorang mengalami isolasi sosial adalah adanya tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum bisa dilewati dengan bagus, terdapatnya kendala komunikasi di dalam keluarga, selain itu terdapatnya norma- norma yang salah yang

dianut dalam keluarga dan faktor biologis seperti gen yang diturunkan dari keluarga yang menimbulkan gangguan jiwa. Tidak hanya aspek predisposisi terdapat pula aspek presipitasi yang menjadi pemicu yaitu terdapatnya stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menimbulkan klien mengalami kepanikan (Prabowo, 2014).

Terapi komunikasi yang lazim disebut dengan komunikasi terapeutik, yaitu sesuatu interaksi interpersonal antara perawat dengan klien, perawat berpusat pada keinginan khusus klien untuk meningkatkan informasi yang efektif antara perawat dengan klien (Videbeck, hlm. 123). Tujuan komunikasi terapeutik dalam keperawatan menurut Copel (2007, hlm. 4) dan Videbeck (2008, hlm. 123) adalah membangun hubungan terapeutik antara perawat-klien agar perawat mengenali kebutuhan dasar klien sehingga dapat mengidentifikasi cara pencapaian solusi yang memuaskan bagi klien, dan klien mendapat dukungan dan bantuan selama proses keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Puskesmas Rejoso Nganjuk Jawa Timur.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien isolasi sosial yang ada di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur sebanyak 102 responden. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Untuk menentukan besar sample apabila subyek kurang dari 100, lebih bagus diambil seluruhnya sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Bila subyeknya lebih besar dari 100 bisa diambil antara 20-25% (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = 25\% \times N$$

$$n = 25\% \times 102$$

$$n = 25 \text{ responden}$$

Keterangan :

$$n = \text{besar sampel}$$

N = besar populasi

Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan simple random sampling, dimana semua responden mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variable independennya komunikasi terapeutik dan variabel dependennya interaksi sosial. Pengumpulan data untuk komunikasi terapeutik dengan menggunakan kuesioner tertutup yang berisi 12 pertanyaan, dimana 6 pertanyaan untuk parameter komunikasi verbal dan 6 pertanyaan untuk parameter komunikasi nonverbal. Variabel interaksi sosial dengan menggunakan kuesioner tertutup berisi 7 pertanyaan.

Hasil uji validitas pada kuesioner komunikasi terapeutik dengan menggunakan uji korelasi product-moment Pearson diperoleh nilai p antara 0,001 – 0,007 dan nilai *Cronbach alpha* 0,959. Sedangkan pada kuesioner interaksi sosial diperoleh nilai p antara 0,002 – 0,037 dan nilai *Cronbach alpha* 0,877. Oleh karena itu, semua pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada calon responden. Calon responden tersebut tidak menolak dan menerima untuk berpartisipasi dan menandatangani formulir persetujuan.

Pengolahan data dengan editing, koding, skoring, tabulating dan analisis menggunakan uji statistic Spearman rho's dengan alpha 0,05. Penelitian ini telah lulus uji etik yang dilaksanakan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang dengan nomor 053/KEPK/ICME/VII/2020.

**HASIL****Karakteristik responden berdasarkan umur**

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, 2020

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	15 – 22	2	8
2.	23 – 30	10	40
3.	31 – 38	6	24
4.	39 – 46	2	8
5.	47 – 54	2	8
6.	55 – 62	3	12
<b>Total</b>		25	100

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas hampir setengahnya umur responden berkisar antara 23-30 tahun sebanyak 10 responden (40%)

**Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki – laki	20	80
2.	Perempuan	5	20
<b>Total</b>		25	100

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (80%)

**Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, 2020

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	21	84
2.	SMP	3	12
3.	SMA	1	4
<b>Total</b>		25	100

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas sebagian besar responden mempunyai pendidikan

Sekolah Dasar (SD) sebanyak 21 responden (84%).

**Komunikasi terapeutik pada pasien isolasi sosial**

Tabel 4. Distribusi frekuensi komunikasi terapeutik responden

No	Komunikasi terapeutik	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	6	24
2.	Cukup	18	72
3.	Kurang	1	4
<b>Total</b>		25	100

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4, komunikasi terapeutik responden sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 responden (72%)

**Interaksi sosial pada pasien isolasi sosial**

Tabel 5. Distribusi frekuensi kemampuan interaksi sosial pada responden

No	Interaksi sosial	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	3	12
2.	Cukup	20	80
3.	Kurang	2	8
<b>Total</b>		25	100

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan pada Tabel 5, interaksi sosial responden sebagian besar cukup yaitu sebanyak 20 responden (80%)

**Analisis hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.**

Table 6. Distribusi frekuensi hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial

Komunikasi terapeutik	Interaksi sosial						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
Baik	1	4	5	20	0	0	6	24
Cukup	2	8	15	60	1	4	18	72
Kurang	0	0	0	0	1	4	1	4
<b>Total</b>	3	12	20	80	2	8	25	100

Uji Korelasi Spearman nilai p = 0,003 dan koefisien korelasi (p) = 0,574

Sumber data primer, 2020

Hasil Uji analisis korelasi Spearman menunjukkan nilai p = 0,003 < nilai alpha 0,05 sehingga H1 diterima artinya ada hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

Koefisien korelasinya adalah positif sedang artinya semakin tinggi komunikasi terapeutik pasien isolasi sosial maka semakin tinggi pula interaksinya.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi terapeutik pada pasien isolasi sosial

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi terapeutik sebagian besar adalah cukup. Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) menyebutkan kalau seorang yang digolongkan dalam umur dewasa awal terletak dalam tahap ikatan yang hangat, dekat serta komunikatif dengan ataupun tidak mengaitkan kontak seksual. Apabila gagal dalam mewujudkan keintiman maka ia akan menghadapi apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, mempersalahkan diri sebab berbeda dengan orang lain). karakteristik umur seseorang membuktikan terdapat ikatan dengan pengalaman seorang dalam memanfaatkan sumber, dorongan mengalami berbagai stresor, dorongan dan ketrampilan dalam mekanisme coping pada suatu permasalahan (Stuart, 2013). Menurut peneliti faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pertama umur. Hampir setengah responden berumur antara 23 – 30 tahun yang tergolong dalam usia produktif. Umur 23 – 30 tahun itu termasuk umur dewasa muda dimana masa peralihan dari masa remaja.

Faktor kedua adalah jenis kelamin, sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki. Hal ini serupa dengan hasil Riskesdas (2013) yang menyebutkan bahwa klien dengan gangguan jiwa dengan kategori berat lebih banyak dirasakan oleh kaum pria dibanding wanita. Laki – laki memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah ataupun tulang punggung dalam keluarga alhasil pria dituntut bisa bekerja lebih keras dengan lapangan pekerjaan yang terbatas (Keliat, 2011). Pria serta wanita membuktikan style komunikasi yang berlainan serta mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap suatu obrolan. Kaum wanita memakai metode komunikasi untuk mencari konfirmasi, meminimalkan

perbedaan, serta meningkatkan keakraban, sedangkan kaum pria lebih membuktikan independensi serta status dalam kelompoknya (Nurjannah, 2007).

Faktor ketiga adalah pendidikan, Sebagian besar pendidikan responden adalah tamatan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan hendak pengaruhi komunikasi yang dilakukan. Seorang dengan tingkat pendidikan rendah akan susah merespon permasalahan yang memiliki bahasa verbal dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut berlaku juga dalam aplikasi komunikasi terapeutik kepada klien. Hubungan terapeutik akan terjalin dengan bagus bila dibantu oleh wawasan perawat tentang komunikasi terapeutik baik tujuan, manfaat dan proses yang akan dilakukan. Perawat juga butuh mengetahui tingkat pendidikan klien alhasil perawat berhubungan dengan bagus dan akhirnya dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada klien secara profesional (Potter & Perry, 2013).

Berdasarkan hasil kuesioner responden, parameter komunikasi verbal mempunyai rata-rata 75 dan komunikasi nonverbal mempunyai rata-rata 70. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal responden lebih baik daripada komunikasi nonverbalnya. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh seperti kontak mata, sentuhan, sikap tubuh dan penampilan personal (Mubarak, 2009).

### Interaksi sosial pasien isolasi sosial

Berdasarkan hasil penelitian interaksi sosial sebagian besar adalah cukup. Hal ini umumnya akan mempengaruhi psikologis klien yang mengakitkannya interaksinya lemah dengan orang di sekelilingnya, serta umumnya tidak ingin berjumpa dengan orang di area terdekatnya, sehingga menyebabkan terjadinya isolasi sosial (Lailatun Ni'mah, Anik. 2019). Pendidikan rendah dapat menjadi pemicu terbentuknya permasalahan psikologis. Orang dengan pendidikan rendah akan kesusahan dalam

menyatakan inspirasi, tanggapan atau pendapatnya, sehingga mempengaruhi metode berhubungan dengan orang lain, menyelesaikan permasalahan, membuat ketetapan serta responsnya pada sumber stress (Stuart, 2015). Kemampuan interaksi sosial rata-rata yang di dapatkan melalui pengamatan ialah nampak klien menyendiri di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, yang ke dua pasien nampak menunduk bila peneliti berbicara dengan klien, yang ke tiga klien nampak menyendiri dan murung terlihat sedih, yang ke empat klien nampak berdiam diri dan memilih untuk menanggapi sekedarnya. Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi adalah yang pertama tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pasien isolasi sosial sebegini besar yaitu dengan jenjang SD. Interaksi sosial yang cukup peneliti berpendapat pendidikan dapat mempengaruhi interaksi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin dapat untuk mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain, sebaliknya bila tingkat pendidikan rendah maka akan mempengaruhi interaksi seorang bila di luar lingkungannya, jika klien gagal dalam memperoleh pencapaian secara terus-menerus kemungkinan dapat di pandang sebelah mata oleh masyarakat di sekitar lingkungannya bahkan mendapatkan celaan.

Stuart & Laria (2006) menyebutkan dalam model stres adaptasi, pendidikan adalah salah satu coping ketrampilan personal dibidang pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan dan intelegensi seorang. Pendidikan merupakan coping yang berhubungan dengan keahlian seorang dalam menerima sebuah informasi sehingga dapat menangani permasalahan yang dihadapi seorang.

Faktor kedua adalah usia, usia responden sebagian besar adalah 23 – 30 tahun serta masuk pada tahap perkembangan psikososial intimasi. Tahap psikososial yang penting di usia ini adalah dapat membina hubungan bagus dengan masyarakat, hubungan kerja, serta hubungan yang akrab dengan orang lain. Bila tidak berhasil, individu akan terasing dan susah membina ikatan. Hasil ini membuktikan bahwa usia

yang lebih belia akan lebih sering terjadi pikiran negatif dibanding yang berusia tua karena usia belia akan lebih rentan memanfaatkan perilaku negatif untuk mengaplikasikan mekanisme copingnya pada saat menyelesaikan suatu permasalahan sehingga muncul perilaku negatif untuk mengaplikasikan mekanisme copingnya dalam menyelesaikan permasalahan sampai akhirnya dapat muncul perilaku suka menyendiri dan tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Shinta, 2019).

Faktor ketiga adalah jenis kelamin. Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki. Wanita lebih cenderung mengalami gejala yang lebih ringan dibandingkan pria. Laki-laki dan wanita ini mempunyai banyak perbedaan dalam peran serta akses dan kontrol terhadap berbagai sumber yang ada sehingga keinginan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki serta wanita juga akan berbeda. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pandangan kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup laki-laki serta wanita.

Interaksi sosial adalah suatu dasar dari hubungan yang berbentuk tindakan yang bersumber pada norma dan nilai sosial yang berlaku dan di aplikasikan di dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa hidup bersama tanpa interaksi, tidak hanya di dunia nyata kehidupan bersama namun juga terjadi di dunia maya, di mana banyak orang bersama-sama berkumpul pada suatu media di dalam jaringan internet dan bersama-sama melakukan interaksi di dalamnya (Soekanto, 2012). Keahlian kognitif seseorang mengarah pada keahlian interaksi berfikir yang meliputi keahlian intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada keahlian memecahkan permasalahan. Keahlian dalam memecahkan permasalahan seseorang dihubungkan dengan keahlian menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, yang ada untuk bisa digunakan dalam memecahkan permasalahan (Shinta, 2019).

Berdasarkan hasil kuesioner dari responden, pernyataan yang menjadikan

interaksi sosial sebagian besar cukup adalah 1. Sebagian besar responden (68%) sudah mampu menyebutkan keuntungan berinteraksi dengan orang lain, 2. Sebagian besar responden (76%) sudah mau berkenalan dengan teman yang ada disebelahnya, 3. Sebagian besar responden (64%) klien sudah mau berkenalan dengan teman disekitarnya, 4. Sebagian besar responden (64%) sudah memiliki jadwal kegiatan berbincang-bincang dengan orang lain meskipun pertanyaannya singkat-singkat, 5. Sebagian besar responden (76%) melakukan perbincangan dengan orang lain sesuai dengan jadwal yaitu setiap pagi.

### **Hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai komunikasi terapeutik cukup dan sebagian besar responden mempunyai interaksi sosial yang cukup juga. Hasil uji statistik menggunakan Uji Korelasi Spearman Rho's didapatkan nilai  $p = 0,003$  kesimpulannya adalah ada hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

Peneliti berpendapat bahwa perawat yang ada di lokasi penelitian sudah berupaya untuk melaksanakan komunikasi terapeutik dengan cukup baik. Beberapa aspek yang mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat, yaitu aspek emosi, aspek lingkungan, aspek jarak dan aspek bahasa (Ananda, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2013) yang menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik yang disebut sebagai ikatan interpersonal antara perawat sebagai caregiver kepada kliennya, sehingga perawat dan klien mendapatkan pengalaman berlatih bersama untuk memperbaiki pengalaman emosional yang dialami klien sehingga terwujud ikatan terapeutik. Keadaan klien sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat. Keadaan klien yang sedang labil dengan tingkat emosional yang besar akan sangat susah untuk diharuskan berkomunikasi secara verbal. Tingkat pendidikan klien yang cukup rendah, juga

mempengaruhi kesuksesan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat.

Stuart dan Laraia (2001) mengemukakan bahwa bila hubungan terapeutik antara perawat dan klien sudah tercapai, klien bisa berlatih bagaimana mencari kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain. Pendapat tersebut dapat diaplikasikan dengan terdapatnya pendekatan yang bagus sehingga tumbuh keyakinan klien isolasi sosial dan perawat kemudian terjalin ikatan yang terapeutik.

Menurut Skinner (1994-1990, dalam Videbeck, 2008) bahwa perilaku dapat diubah dengan memodifikasi perilaku pemberian pujian atau penguatan perilaku. Sunaryo (2004) menyebutkan bahwa metode untuk memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya merupakan memberikan motivasi dengan identifikasi (motivating by identification or ego-involvement), yaitu metode memotivasi dengan menanamkan kesadaran sehingga orang akan berbuat sesuatu karena adanya keinginan yang timbul dari dalam dirinya dalam mencapai sesuatu. Kesadaran klien untuk segera kembali ke rumah dapat dijadikan sebagai dorongan agar klien bisa melakukan komunikasi terapeutik dengan baik dan sungguh-sungguh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siskayanti, Astia (2011) yang berjudul Pengaruh terapi komunikasi terapeutik terhadap kemampuan berinteraksi klien isolasi sosial di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre post test design* dengan jumlah sampel 23 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan komunikasi terapeutik dengan baik dan benar dan secara terus menerus dapat meningkatkan kemampuan interaksi klien isolasi sosial.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gd Putra Jatmika (2020) dengan judul hubungan komunikasi terapeutik dan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi *cross*

*sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,001$  sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat, maka semakin rendah kejadian perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2020) dengan judul Peningkatan Kemampuan interaksi pada pasien isolasi sosial dengan penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-3. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pre post test design dengan jumlah sampel 2 orang yang sudah mendapatkan terapi generalis SP 1 sampai SP 4. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan pemberian terapi kelompok suportif akan memotivasi klien untuk lebih berperan aktif berpendapat serta belajar terhadap ketrampilan berinteraksi sosial yang diajarkan. Hal ini menyebabkan pemberian terapi generalis dipadu dengan terapi kelompok suportif lebih efektif untuk mengurangi respon sosial.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Dita Amita (2019) dengan judul Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada klien isolasi sosial di Provinsi Bengkulu. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pre post test design dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi perilaku kognitif terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi pasien isolasi sosial.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk.

### Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah variabel sehingga dapat memberikan hasil yang bervariasi.

## KEPUSTAKAAN

- Ananda, G. D. and Irma, A. (2018) 'Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Pasien', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI., Rineka Cipta*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) 'Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013', *Laporan Nasional 2013*. doi: 1 Desember 2013.
- Fasya, H. and Supratman, L. P. (2018) 'Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Gangguan Jiwa Therapeutic Communication of Nurses To Mental Disorder Patient', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), pp. 15–28. doi: 10.20422/jpk.v21i1.491.
- Gd, I. D. et al. (2020) 'Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali', 2, pp. 1–10. doi: 10.33088/jkr.v2i1.485.
- Jumaini., Keliat, BA., & Daulima, N. (2010) 'Pengaruh Cognitive Behavioral Sosial Skills Training (CBSST) terhadap Kemampuan Bersosialisasi Klien isolasi Sosial di BLU RS. Dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor.', (2006).
- Keliat, B. A. et al. (2011) *Proses keperawatan kesehatan jiwa, EGC, Jakarta*. doi: 10.1016/j.jmii.2015.03.004.
- Lailatun Ni'mah, Anik. (2019). Hubungan Status Mental Dengan Interaksi Sosial Pada Orang Dengan Isolasi Sosial (Di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang). Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Maramis. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga.
- Mashuda, Y. et al. (2008) 'Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi ( TAKS ) Terhadap Interaksi Sosial', (2005).
- Mubarak, W.I., & Chayatin, N. (2009). Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi. Jakarta : Salemba Medika
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan



- Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nasir, A & Muhith, A. (2011). Dasar-dasar keperawatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika
- Nur Azizah, F., Yani S. Hamid, A. and Wardani, I. Y. (2019) 'Respon Sosial Dan Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial Melalui Manajemen Kasus Spesialis Keperawatan Jiwa', *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2), pp. 91–100. doi: 10.30989/mik.v6i2.184.
- Nurjannah. (2007). Komunikasi Terapeutik (Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat). Yogyakarta : Mocomedia
- Potter, P. A. et al. (2013) *Fundamental of Nursing Eight Edition*, Elsevier. doi: 10.1109/ISCA.2016.31.
- Prabowo, E. 2014. *Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Nuha Medika
- Putri, V. S., N, R. M. and Fitrianti, S. (2018) 'Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), p. 138. doi: 10.36565/jab.v7i2.77.
- Rahmadani, M. (2018) 'Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di rawat inap rs pku muhammadiyah gamping', *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah*.
- Saswati, N. and Sutinah, S. (2018) 'Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial', *Jurnal Endurance*, 3(2), p. 292. doi: 10.22216/jen.v3i2.2492.
- Shinta & Dita Amita. (2019) 'Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada klien isolasi sosial di Provinsi Bengkulu', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu Volume 7* (2), p 581-588
- Siskayanti, Astia. (2011) 'Pengaruh Terapi Komunikasi Terapeutik terhadap Kemampuan berinteraksi Klien Isolasi Sosial Di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang', p. 6.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Stuart, GW, Laraia, M.T., 2001, *Principle and Practice of Pshychiatric Nursing*, Edisi 7, Mosby, Philadelphia.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sunaryo (2004) *Psikologi Untuk Pendidikan, Metallurgical and Materials Transactions A*.
- Suwarni, S. and Rahayu, D. A. (2020) 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3', *Ners Muda*, 1(1), p. 11. doi: 10.26714/nm.v1i1.5482.
- Viedebeck (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Widiyanto, Yuli & Zakiyah Rizki (2006) 'Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampa Propinsi Riau', *Jurnal Photon*, 6(2), pp. 101–107.
- Witojo, D. and Widodo, A. (2005) 'Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Tingkat Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta', *Berita ilmu keperawatan*, pp. 1–6.
- Yosep, H. I., dan Sutini, T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama